Vol. 12, No. 2, Desember 2020
P-ISSN2339-2088; E-ISSN2599-2023

UIN IMAM BONJOL PADANG

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

Website: https://journaldiwan.ac.id



Isu Geopolitik Timur Tengah dalam Kolaborasi Musik 'Ilahu ats-Tsaurah'

Shinta Fitria Utami

Prodi Bahasa dan Sastra Arab UIN Imam Bonjol Padang
(fushinta@gmail.com)

Kata Kunci

Geopolitik, Ilahu ats-Tsaurah, Timur Tengah

Info Artikel

Diterima	:	Sept 2020
Di-review	:	Sept 2020
Direvisi	:	Okt 2020
Publikasi	:	Des 2020

Abstrak

This research is an interdisciplinary study involving the fields of literature and political science on musical collaboration entitled *Ilāhu ats-Tsaurah*. This paper uncovers the relationship between the musical collaboration and geopolitical issues and the worldviews of the musicians involved in the conflict. This research will use the theory of Genetic Structuralism to dissect the contents of the lyrics in the *Ilāhu ats-Tsaurah* music collaboration. The results of the study show that the geopolitical issue of the Middle East is one of the factors causing the prolonged conflict and the world view of the musicians shows their disappointment as an Arab nation which is now increasingly divided due to differences in race, religion, and country. Through this musical collaboration, the musicians also urge the Arabs to unite and not just be silent when they find out that their brothers are being oppressed.

1. PENDAHULUAN

Sastra sebagai sebuah disiplin ilmu kerap kali dipandang sebelah mata. Ia dianggap tidak unggul daripada displin ilmu lainnya. Ia juga dianggap sebagai sebuah disiplin ilmu yang tidak memiliki manfaat bagi masyarakat luas. Hal ini tentu saja terjadi karena penelitian sastra yang cenderung monodisplin. Studi sastra dianggap hanya sebatas studi terhadap teks-teks sastra tanpa ada kaitannya dengan elemen lain di luar teks. Perspektif monodisiplin ini tentu juga merugikan sastra itu sendiri. Perspektif ini hanya mengarahkan para akademisi atau peneliti sastra pada persoalan ketrampilan berbahasa, penggunaan kosa kata, atau sekedar menentukan unsur-

unsur instrinsik karya, seperti tokoh penokohan, plot, alur, latar, tema, dan lain sebagainya. Monodisiplin ini juga menjadikan studi sastra kehilangan peran dan fungsinya di tengah masyarakat.

Walaupun sastra bersifat imaginer, sejatinya ia tidak lepas dari fakta yang berkaitan dengan realita manusia. Sastra adalah refleksi langsung dari realita kehidupan kita. Lebih lanjut, Allan Swingwood (1972: 13) berpendapat bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan yang menyoroti berbagai aspek kehidupan manusia, seperti hubungan kekerabatan, konflik kelas sosial, komposisi populasi, dan lain sebagainya. Dari pendapat ini, dapat kita simpulkan bahwa sastra juga bersinggungan dengan elemen lain seperti budaya, politik, sosiologi, sejarah, psikologi, dan lain sebagainya. Hanya saja, sastra memang memiliki keunikan tersendiri karena sastra mengungkap suatu fakta dengan menggunakan bahasa yang berbeda dari tulisan non sastra dan menghadirkan hal-hal yang imajiner.

Dengan sudut pandang interdisipliner, semua disiplin ilmu berada dalam posisi yang setara. Tidak ada yang mendominasi dan yang terdominasi. Hal ini disebabkan karena interdisipliner memandang bahwa setiap disiplin keilmuan memiliki kekurangan dan kelebihannya sendiri dalam memecahkan suatu masalah. Diharapkan perspektif interdisipliner ini dapat menjawab masalah penelitian di luar lingkup satu disiplin ilmu saja agar mendapatkan hasil penelitian yang utuh dan dapat dilihat dari berbagai sisi disiplin ilmu.

Sastra Arab sebagai salah satu studi sastra yang hadir di Indonesia tentu saja dapat dilihat dengan perspektif interdisipliner. Hal ini dikarenakan negara-negara Timur Tengah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat Indonesia dari masa masuknya Islam ke Nusantara hingga masa modern ini. Selain karena adanya hubungan dengan penyebaran Islam di Nusantara, salah satu negara di Timur Tengah, yaitu Mesir, adalah negara pertama yang mengakui kedaulatan Indonesia sebagai sebuah negara merdeka. Inilah beberapa sebab yang menjadikan Timur Tengah memiliki tempat khusus di hati masysrakat Indonesia. Ditambah lagi, saat ini Timur Tengah sedang menjadi sorotan dunia karena beberapa konflik yang terus menerus melanda. Tidak hanya konflik perebutan wilayah antara Palestina dan Israel, tetapi juga konflik internal terutama pasca terjadinya *Arab Spring* yang bermula di Libya dan menyebar ke negara-negara Timur Tengah lainnya.

Bagi sebagian masyarakat dunia, khususnya Indonesia, konflik yang terjadi di Timur Tengah adalah konflik agama. Hal ini sebagaimana fenomena yang biasa kita lihat yaitu maraknya ormas keagamaan tertentu yang menggalang dana bantuan kemanusian untuk beberapa negara Timur Tengah

yang sedang dilanda konflik. Bantuan ini diberikan terutama untuk masyarakat Palestina dan Suriah yang hingga kini masih terkatung-katung dalam konflik yang belum berkesudahan.

Akan tetapi, kenyataannya konflik yang terus menerus terjadi di Timur Tengah bukan hanya persoalan perseteruan antar agama, tetapi juga menyangkut kepentingan politik. Kemudian diperparah lagi dengan adanya campur tangan negara adikuasa seperti, Amerika Serikat dan Rusia. Bagi pengamat dan analis politik Timur Tengah dan internasional, sejatinya tidak sulit untuk menentukan di barisan mana negara-negara seperti Amerika, Uni Eropa, Rusia, China, dan negara-negara Teluk seperti Arab Saudi, dan Iran itu berpihak (Malik, 2017: 19).

Dari sudut pandang Geopolitik, konflik yang terjadi di Timur Tengah disebabkan oleh letak geografis wilayah itu sendiri. Timur Tengah terletak di antara tiga benua besar dan dikelilingi oleh setidaknya tujuh lautan penting perdagangan dunia. Ditambah juga dengan Sumber Daya Alam berupa minyak bumi yang berlimpah walaupun tidak merata ada di semua negara Timur Tengah. Oleh karena itu, banyak pihak yang memiliki kepentingan di wilayah ini.

Lirik lagu sebagai salah satu bentuk karya sastra tentu juga merefleksikan permasalahan yang dihadapi masyarakat Timur Tengah. Salah satunya adalah kolaborasi musik berjudul *Ilahu ats-Tsaurah*. Lirik dalam kolaborasi musik ini diambil dari petikan puisi seorang sastrawan muda berdarah Palestina-Lebanon bernama Marwan Makhoul yang aktif mengunggah karya di kanal *Youtube* dan kalimat kalimat-kalimat rap Tamar Nafar, seorang rapper Palestina-Israel. Selain dua orang tersebut, karya ini juga menggandeng seorang penyanyi perempuan Terez Sulaiman dan beberapa seniman lain yang memeriahkan kolaborasi ini dengan tarian.

Sebagaimana karya sastra lainnya, lirik yang muncul di dalam kolaborasi musik ini merefleksikan peristiwa yang terjadi di wilayah Timur Tengah dan pandangan para musisi dalam kolaborasi musik *Ilahu ats-Tsaurah* terhadap apa yang terjadi. Oleh karena itu, kolaborasi musik ini akan dikupas dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik.

Strukturalisme genetik adalah pendekatan yang meyakini bahwa realitas masyarakat merupakan faktor dari kelahiran sebuah karya sastra. Seorang pengarang akan menangkap realitas yang terjadi dan kemudian menuangkannya ke dalam karya sastra dengan tetap menampilkan sisi imajinatifnya. Pendekatan ini melihat pengarang bukan sebagai seorang individu melainkan bagian dari kelompok masyarakat tertentu. Oleh karena itu, pandangan dunia pengarang adalah pandangan masyarakat kolektif. Dengan

demikian, biografi pengarang dan keadaan psikologis pengarang tidak bisa dijadikan acuan untuk membedah karya-karyanya (Goldmann, 1967: 497).

Penerapan strukturalisme genetik terhadap puisi dimulai dengan mengungkapkan struktur global. Struktur global dibangun oleh mikro struktur dari setiap kata dalam puisi (Goldmann, 1980: 146). Dari mikro struktur inilah terjadi konsep kesatuan gaya bahasa, permasalahan yang disampaikan, dan pilihan kata. Dengan demikian, struktur global akan mengungkap pandangan dunia pengarang terhadap persitiwa tertentu.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bait-bait pada kolaborasi musik ini kental dengan sudut pandang para musisinya sebagai bagian dari masyarakat Timur Tengah yang mengalami dampak dari konflik yang terjadi. Liriknya menggambarkan pandangan masyarakat Timur Tengah yang menyesali adanya pemisahan bangsa Arab ke dalam beberapa negara.

إلهي... أعدني إلي الصخراء من فضلك
وامح الحدود التي علبتني و شوهت وجه المدى

Ilahī... a'idnī ilā ash-shakhrā' min fadhlika
Wamchul chudūd allatī 'allabatnī wa syawwahat wajha al-madā

(Tuhanku... Tolong kembalikan aku ke padang pasir dan hapuslah batasan-batasan yang mengotakkanku, yang merusak cakrawala)

Dalam bait puisi di atas terdapat kata *ash-shakhrā'* yang berarti 'padang pasir'. Pemilahan kata 'padang pasir' merupakan simbol yang merujuk pada kehidupan bangsa Arab di masa lalu. Sebagaimana yang kita ketahui, di masa lampau, bangsa Arab hidup di padang pasir yang tandus secara nomaden. Di sana mereka hidup dalam beberapa koloni yang dikenal dengan sebutan kabilah. Bangsa Arab ini dikenal loyal dengan kabilah mereka masing-masing. Hal ini dikenal dengan istilah *Ashabiyyah* yaitu ikatan yang terjadi di antara anggota kabilah (Hitti: 1970: 27). Kefanatikan tersebut tentu menimbulkan konflik kesukuaan di antara mereka. Bahkan mereka bisa berperang akibat sengketa lahan pertanian, ternak, ataupun sumber mata air. Akan tetapi, kehidupan demikian dianggap lebih baik daripada mereka terpisah batas-batas negara. Hal ini sebagaimana kalimat puisi *Ilahī... a'idnī ilā ash-shakhrā' min fadhlika* (Tuhan… tolong kembalikanku ke padang pasir) yang menunjukkan bahwa bangsa Arab ingin kembali ke masa lalu saat nenek moyang masih hidup di alam bebas tanpa intervensi dari pihak-pihak asing.

Sebagaimana yang kita ketahui, dulunya bangsa Arab hidup

bebas hingga akhirnya kolonialis Inggris dan Prancis membagi kawasan tersebut menjadi beberapa negara. Pembagian ini bermula dari perjanjian Sykes-Picot yang membagi kawasan Arab yang pada saat itu adalah bekas jajahan Turki Usmani. Awalnya wilayah ini hanya dibagi menjadi dua bagian saja, namun kini kawasan itu terdiri dari kurang lebih 22 negara. Hadirnya *state nation* ini dianggap menjadi salah satu pemicu konflik. Pasalnya, pembagian ini menciptakan kesenjangan sosial antara satu negara dengan negara lainnya. Hal ini tersirat dalam kalimat *Wamchul chudūd allatī 'allabatnī wa syawwahat wajha al-madā* (batasan-batasan yang mengotakkanku dan menghancurkan cakrawala). Kata *chudūd* adalah simbol dari pembagian wilayah Arab menjadi beberapa negara. Batasan-batasan negara itu menciptakan kesenjangan sosial antar negara di kawasan tersebut, kesenjangan antara negara penghasil minyak bumi yang banyak dengan negara-negara yang minim sumber minyak bumi.

Contohnya negara Yaman yang berbatasan dengan Oman dan Arab Saudi. Arab Saudi dan Oman adalah negara Teluk dengan hasil minyak bumi berlimpah. Mayarakat di kedua negara tersebut hidup dalam kemakmuran dan ditunjang dengan fasilitas modern, sedangkan masyarakat Yaman hidup dalam kemiskinan dikarenakan wilayah itu minim akan sumber daya alam minyak bumi. Kemiskinan ini awalnya hanya menimbulkan konflik internal Yaman, tetapi pada akhirnya konflik ini melibatkan pihak lain, seperti Arab Saudi dan Amerika Serikat.

Konflik yang terjadi di Yaman bermula dari pemberontakan kelompok Houthi yang menentang pemeritahan Presiden Abdu Rabuh Hadi yang didukung oleh koalisi Arab Saudi, Dewan Transisional Selatan serta al-Qaeda. Koalisis yang dipimpin oleh Arab Saudi ini mulai membom wilayah yang dikontrol pemberontak Houthi di seluruh Yaman. Awalnya, serangan udara yang dipimpin oleh Arab Saudi ini ditujukan untuk menarget pangkalan udara dan kamp-kamp Houthi lainnya. Akan tetapi, serangan udara itu berakhir dengan korban masal warga sipil. (Bashuki, 2019: 9).

Pihak asing yang ikut terlibat dalam konflik ini tentu juga memiliki kepentingan sendiri. Walaupun Yaman adalah negara minim minyak bumi, tetapi ia adalah pintu masuk jalur perdagangan menuju Eropa. Setiap kapal yang menuju Eropa pasti akan melewati Teluk Aden yang terletak di bagian selatan Yaman. Jika Yaman dapat dilumpuhkan, maka jalur perdagangan itu akan mudah dikuasai sehingga kapal-kapal Amerika Serikat yang melewati teluk ini tidak perlu mengeluarkan pajak perjalanan.

Selain kesenjangan sosial, masalah yang muncul adalah

masalah perbatasan setiap negara. Luas wilayah dan garis pantai yang berbeda bisa menjadi sebuah peperangan besar. Kita ambil satu contoh yaitu Perang Teluk I yang melibatkan Irak dan Iran serta Perang Teluk II yang melibatkan Irak dan Kuwait. Sebagaiamana yang kita ketahui, Irak adalah sebuah negara yang memiliki luas cukup besar dan cadangan minyak bumi yang melimpah. Akan tetapi, Irak memiliki garis pantai yang sangat sempit. Hal ini berbeda dengan negara tetangganya, yaitu Iran dan Kuwait. Agar Irak dapat dengan mudah mendistribusikan minyak buminya, maka Irak harus menguasai wilayah-wilayah strategis di kedua negara tetangga.

Konflik ini berakhir dengan campur tangan Amerika Serikat juga. Pada tahun 2003, Amerika melakukan Invasi terhadap Irak dengan tiga tuduhan, yaitu kepemilikan senjata pemusnah masal, terorisme, dan kedok untuk membantu rakyat Irak bebas dari kediktatoran Saddam Husein. Hingga Saddam Husein tumbang, keadaan Irak tidak menjadi baik, bahkan makin banyak konflik yang terjadi. Irak menjadi tidak stabil. Rakyat Irak terpecah belah antara pendukung Saddam Husein dan kelompok yang kontra terhadap kepemimpinannya. Konflik kepentingan untuk memperebutkan kekuasaan juga terjadi antara kelompok, Sunni, Syiah, dan juga Kurdi. Ditambah lagi dengan adanya pelanggaran HAM yang melanda rakyat sipil Irak dan kemunculan kelompok militan ISIS. Invasi ini tentu menuai keuntungan bagi kepentingan Amerika. Amerika dengan mudah mengontrol cadangan minyak Irak untuk mengamankan pasokan energi masa depannya. Amerika juga membangun pangkalan militer untuk mengamakan sekutu strategisnya yaitu Israel dan mengamankan perusahaan-perusahaan pengelola minyak miliknya yang beroperasi di kawasan Timur Tengah. Melalui agresi ini pula, Amerika Serikat membangun kembali kepercayaan global terhadap kekuatannya dan membangun reputasi yang sebagai negara adidaya yang sempat luntur akibat peristiwa 9/11 (Wulandari, 2015: 139).

Konflik yang berkelanjutan ini membuat impian, keistimewaan, dan kekayaan Timur Tengah hilang begitu saja. Hal ini sesuai dengan kalimat terakhir dari lirik puisi yaitu *wa syawwahat wajha al-madā* (merusak cakrawala). Kata 'cakrawala' di sini dapat kita kaitkan dengan impian atau cita-cita luhur bangsa Arab di masa depan yang harus lebur karena adanya batas-batas negara. Begitu juga dengan rasa solidaritas antar negara-negara Timur Tengah yang semakin memudar hingga dengan mudah selalu diintervensi oleh pihak asing seperti Amerika Serikat dan Uni Soviet yang memiliki kepentingannya masing-masing. Hal ini sebagaimana kutipan lirik dari puisi tersebut:

علي ظهر الصواريخ أمريكا تصدر عدلها العصري يوميا
روسيا تمانع! فتزرع وردة سوداء في البارجات علي شاطئ الشرق المقدس و المكدس بالمذابح

'Alā zhahri ash-shawārīkhi Amrīkā tushaddiru 'adlahā al-'ashriyya yaumiyyan
Rūsiyā tumāni'u! Fatazra'u wardatan saudā' fī al-bārijāti 'alā syāti'i asy-syarqi al-muqaddas wa al-mukaddas bil madzābih

(Di balik misil-misil, setiap hari Amerika mengekspor keadilan modernnya. Rusia (merasa) keberatan! Dan menanam mawar hitam di kapal-kapal perang di sepanjang pinggiran Timur, yang begitu suci dan utuh penuh dengan pembantaian)

Saat persatuan antar negara-negara di kawasan semakin memudar, maka dengan mudah Amerika Serikat dan Rusia masuk untuk menguasai kekayaan alam yang ada. Hal ini dapat kita lihat dari kalimat pertama kutipan di atas. Amerika digambarkan seolah-olah datang membantu, tetapi, sejatinya ia memiliki niatan lain. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, Amerika datang membawa persenjataannya yang lengkap dan canggih ke Irak dengan dalih membebaskan rakyat Irak dari cengkraman Saddam Husein dengan mengkampanyekan keadilan dan paham demokrasi yang dianutnya. Akan tetapi, hal ini hanyalah kedok belaka karena ada kepentingan terselubung untuk menguasai cadangan minyak yang melimpah di sana. Hingga kini, rakyat Irak tidak semakin membaik, mereka semakin sengsara dan dihantui ketakutan ditambah lagi dengan lahirnya kelompok ISIS.

Adapun kalimat kedua dalam kutipan di atas menggambarkan bagaimana negara adidaya lainnya, yaitu Rusia, tidak ingin ketinggalan juga untuk menguasai kawasan Timur Tengah. Dengan dalih ingin membantu melepaskan rakyat dari cengkraman Amerika Serikat dan sekutunya, Rusia datang juga dengan persenjataan yang membombardir wilayah ini. Hal ini dapat kita lihat dari kalimat *Fatazra'u wardatan saudā' fī al-bārijāti 'alā syāti'i asy-syarqi al-muqaddas wa al-mukaddas bil madzābih.* Kalimat ini seakan-akan menggambarkan dengan begitu sarkas bahwa Rusia dengan dalih membantu Timur Tengah datang dengan melepaskan peluru-peluru canggih. Peluru ini diibaratkan seperti *wardatan saudā'* (mawar hitam) seakan-akan bantuan untuk dalih kemanusian adalah omong kosong saja. Rusia datang bukan untuk membantu, tetapi malah menambah kehancuran di kawasaN Timur Tengah. Yang menarik dari puisi ini adalah penggunaan kata *syāti'i asy-syarqi* bukan *syarqi al-ausath*. Pemilihan kata ini tentu merujuk pada letak geografis kawasan Timur Tengah jika dilihat dari letak geografis Rusia. Pada peta di bawah ini, nampak jelas bahwa Timur Tengah terletak di

sebelah Timur dari Rusia sehingga dipilihlah kata *syāti'i asy-syarqi*.

Salah satu contoh keterlibatan Rusia di Timur Tengah dapat kita lihat dalam konflik yang terjadi di Suriah. Konflik ini melibatkan tiga kubu yang berseteru, yaitu kubu pemerintah Bashar al-Asad beserta pendukungnya, kubu oposisi, dan kubu kelompok jihadis. Rusia sendiri berada dalam kubu pemerintah Suariah bersama dengan Iran, Rusia, dan China (Fahham, 2014: 46). Intervensi Rusia dalam konflik ini bukan menyelesaikan masalah yang ada, tetapi memakan korban jiwa dari kalangan rakyat sipil Rusia. Selain itu, Suriah mengalami kerugian materil akibat bom dan misil yang jatuh di beberapa kota.

Selanjutnya, kalimat-kalimat penting dalam kolaborasi musik ini terletak pada bagian rap yang didendangkan oleh Tamr Nafar.

واحنا "صامدون يا وطن" تعرفو مين كمان صامد؟
الصنم, طيور العالم بتوسخ عليه و هو لا حراك و بش بلم غبار عمدار الزمان

(و أما نحن نصامد يا وطن. هل تعرفون من هو صامد؟
الصنم, توسخ طيور العالم عليه و هو لايتحرك... إلا يقبض الغبار طول زمان)

Wihnā "shamidūna yā wathan" ti'rifū min kamān shāmid?
ash-Shanam, thuyūrul 'ālam bittawasikh 'alaih wa huwa lā hirāk wa basy bilim gubbār 'amadar az-zaman

(Dan kita hanya berdiri diam. Apakah kalian tahu siapa yang hanya berdiri diam? Patung, burung-burung menjatuhkan kotoran kepadanya, sedangkan dia hanya diam tanpa gerakan... hanya mengumpulkan debu di setiap waktu)

Lirik penting lainnya dalam kolaborasi musik ini terdapat pada bagian Rap yang didendangkan oleh Tamar Nafar, seorang rapper yang tergabung dalam grup DAM. Kalimat ini dimulai dengan mengatakan bahwa kita sebagai sesama orang Arab hanya terdiam saja, Yang dimaksud dengan terdiam di sini adalah bahwa mereka sesama bangsa Arab hanya terdiam saja saat melihat saudara mereka di belahan negara Arab lainnya harus merasakan konflik. Dalam kalimat selanjutnya terdapat sebuah penyerupaan atau *tasybīh*. Mereka yang berdiam ini diserupakan dengan patung. Hal ini dikarenakan patung terkadang dipahat menyerupai manusia, tetapi dengan keadaan yang tentu saja berbeda dengan manusia sebenarnya. Itulah yang terjadi dalam realitas konflik. Bangsa Arab yang hidup di negara-negara makmur hanya diam saat melihat saudara sebangsanya menderita akibat kepentingan segelintir kelompok. Tidak sampai di sini saja. Penyerupaan terhadap patung ini ditambahkan dengan keadaan patung yang hanya dapat menerima segala hal yang mendatanginya, termasuk saat

burung menjatuhkan kotorannya. Kalimat ini menegaskan lagi bahwa mereka tidak mampu berbuat apa-apa bahkan untuk melindungi diri mereka sendiri dari jeratan negara-negara adikuasa yang memiliki kepentingan politik.

Lirik-lirik dalam kolaborasi musik ini juga menghimbau bangsa Arab agar meninggalkan perbedaan yang ada. Selain terpisah karena munculnya sistem *nation states*, mereka juga sibuk dengan perbedaan-perbedaan internal, seperti perbedaan agama atau sekte, perbedaan gender, perbedaan pandangan politik, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana lirik berikut ini:

و هم أخذوا التفاهة و طوروها ل- ابيل
وحنا لسا بنصنف و بنكمل بتمبل هاد لوطي هاد نسونجي هاي عاهرة هاي قحبة
هاد اخونجي هاد ملحد ليش مش متجوزة يا معنسة
هاد سلفي هاد قبطي

(و هم أخذوا التفاحة و طوروها ل- ابيل
و بينما لا نزال نقسم و نصنف هذا لوطي هذا نسونجي. هذه عاهرة. هذه قحبة
هذا اخونجي. هذا ملحد. لماذا لا تتزوج يا معنسة؟
هذا سلفي. هذا قبطي)

Wa hum akhadzū at-tuffāhah wa tawwarū lī Abīl
Wihnā lisā binshanif wa binkammil wa bintammil hadā lūthiyyun hadā niswanjiyyun hāyi ‘ahirah hāyi qahbatin
Hāda ikhwanjiyyun hāda mulhiddun lisy musy mutajawwizah yā mu’nisah
Hāda salafiyyun hāda qubtiyyun

(Saat mereka (Barat) mengambil apel dan mengembangkannya menjadi APPLE, sedangkan kita masih membagi dan mengklasifikasi. Ini adalah homo. Ini adalah waria. Ini adalah pelacur. Ini adalah Ikhwanul Muslimin. Ini adalah atheis. Mengapa engkau belum menikah, wahai nyonya?
Ini adalah orang Salafi. Ini adalah orang Koptic)

Lirik ini seakan-akan menyentil bangsa Arab yang masih disibukkan dengan perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Contohnya perbedaan orientasi seksual, gender, sekte, dan agama. Bahkan mereka masih sibuk dengan hal-hal remeh. Hal ini dikuatkan dengan adanya kalimat *lisy musy mutajawwizah yā mu’nisah* yang mana kalimat ini mempertanyakan hal bodoh kepada seorang perempuan cukup umur yang belum atau memilih tidak menikah. Sejatinya pengklasifikasian inilah yang membuat mereka terpecah belah sehingga mudah dimasuki oleh pihak asing yang menciptakan kerugian bagi bangsa Arab itu sendiri.

Bagian ini dipertegas lagi di akhir kolaborasi musik dengan sentuhan lirik puisi Marwan Makhoul. Lirik ini seakan-akan menyampaikan bahwa perpecahan internal yang ada dalam tubuh bangsa Arab membuat mereka tidak dapat berbuat apa-apa dan memilih untuk berdiam diri saja. Hal ini sebagaimana kutipan berikut:

في بلادي سنةالله شيعة الأخرين, و الصليبيون يهودا
يجلسون علي الحياد و لا حياد على الجياد

Fī bilādī sunnatullāhi syī'atu al-akhārīn, a ash-shalibiyyūn yahūdan
Yajlisūna 'alā al-chiyādi wa lā chiyāda 'alā al-jiyādi

(Di negeriku, aturan Allah adalah Syi'ah orang lain, tentara Salib adalah Yahudi.
Mereka duduk di atas netralitas saat tidak ada netralitas di atas kuda-kuda perang)

Kutipan syair ini mengandung pesan bahwa bangsa Arab sendiri terpecah akibat adanya perbedaan sekte dalam satu agama hal ini sebagaimana kalimat *sunnatullāhi syī'atu al-akhārīn, a ash-shalibiyyūn yahūdan*. Kalimat ini menggambarkan bahwa orang-orang yang menganggap mereka berislam secara benar dan menuding kelompok lain sebagai kaum Syi'ah yang dianggap sesat hanya karena perbedaan sudut pandang dalam merespon suatu fenomena. Kalimat selanjutnya, yaitu *ash-shalibiyyūn yahūdan*, menggambarkan bagaimana keadaan agama Samawi lainnya yang ada di kawasan Timur Tengah. Di sini disampaikan bahwa "tentara salib" sebagai simbol orang-orang Arab Kristen yang bersifat menyerupai orang-orang Yahudi dimana mereka tidak dapat berbuat banyak saat melihat kondisi saudara Arab mereka yang lain.

Dalam jurnalnya, Lars Hänsel (2010) menulis bahwa Saat ini, komunitas Arab Kristen Palestina merupakan sebuah kelompok minoritas yang berada dalam hubungan kompleks antara kelompok Yahudi dan kelompok Arab Palestina. Sebagai kelompok yang beretnis Arab dan hidup di antara konflik Israel dan Palestina, loyalitas kelompok ini terbagi antara negara Israel dengan identitas bangsa Arab. Komunitas Kristen Palestina mengalami krisis identitas hal ini dikarenakan asumsi mereka bahwa mereka bukan termasuk kelompok orang-orang Arab yang tinggal di bawah kekuasaan negara Yahudi, melainkan kelompok minoritas lain yang berada dalam kelompok minoritas Muslim Palestina.

Identitas komunitas ini berhubungan dengan beberapa poin. Sebagai bagian dari etnis Arab Palestina, mereka mempunyai ikatan dengan tanah air Palestina yang telah didiami oleh nenek moyang mereka selama berabad-abad. Sebagai warga Palestina, mereka merupakan bagian dari warga Palestina yang terkungkung dalam konflik panjang antara Pelastina dengan Israel. Sebagai bagian dari negara Israel, mereka tentu saja berada di bawah konstitusi negara Israel yang berlandaskan demokrasi. Adapun umat Kristiani, mereka merupakan denominasi gereja Kristen internasional yang diwakili oleh negara Israel. Pada tingkat terendah adalah identitas yang

berkaitan dengan kekeluargaan dan berkaitan dengan afiliasi partai politik tertentu. Oleh karena itu parameter krisis identitas komunitas Kristen Palestina ini berpusat pada permasalahan bangsa dan agama.

Bagian ini kemudian ditutup dengan kalimat *Yajlisūna ʻalā al-chiyādi wa lā chiyāda ʻalā al-jiyādi* yang secara harfiah berarti ʻmereka duduk di atas netralitas saat tidak ada netralitas di atas kuda-kuda perangʼ. Frasa ʻkuda-kuda perangʼ di sini adalah lambang dari konflik atau peperangan yang sedang terjadi di Timur Tengah. Jadi kalimat ini menegaskan kembali bahwasannya kelompok Islam yang bertikai dalam permasalahan internalnya dan kelompok minoritas Kristen Arab yang mengalami krisis identitas tidak dapat berbuat banyak khususnya pada permasalahan atau konflik antara Palestina dan Israel.

3. KESIMPULAN

Penelitian sastra interdisipliner menciptakan kesetaraan semua disiplin ilmu. Selain itu, perspektif ini juga dapat membantu kita dalam menjawab permasalahan penelitian lebih dari satu sudut pandang saja. Hal ini karena setiap disiplin ilmu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Contoh kecilnya dapat kita lihat di dalam tulisan ini. Permasalahan geopolitik yang terjadi di antara negara-negara di kawasan Timur Tengah diangkat juga oleh sastra dengan mengedepankan sisi lain, yaitu perasaan yang menggambarkan penderitaan dan keinginan masyarakat Arab yang hingga saat ini masih mengalami konflik. Jika kaca mata politik melihat permasalahan geopolitik Timur Tengah adalah salah satu penyebab konflik, maka sastra hadir melengkapinya dengan menggambarkan situasi, perasaan, dan keinginan penulis sebagai bagian dari masyarakat Arab.

4. REFERENSI

Bhasuki, Alvis Rahman dkk. *Perang Saudara di Yaman: Analisis Kepentingan Negara Interventif dan Prospek Resolusi Konflik*. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi. Volume XI No. 1. Juni 2019.

Drysdale, Alasdair dan Gerald H. Blake. 1985. *The Middle East and North Africa a Political Geography*. New York: Oxford University Press.

Fahham, A. Muchaddam dan A.M Kartaadmaja. *Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya*. Jurnal Politica. Volume 5 No. 1 Tahun 2014

Goldmann, Lucien. 1967. "The Sociology of Literature: Status and Problem of Method" in *Sosiology of Literrary Creativity*. Paris: International Social Science Journal.

Goldmann, Lucien. 1980. *Essays on Method in The Sosiology of*

Literature and Drama. London: Penguins Books ltd

Häsel, Lars. 2010. *Christianity in Israel*. Jurnal. Jerussalem: KARS International Report 12.

Hitti, Philip K. 1970. *History of The Arabs*. London: MacMillan Education ltd.

Janarto, Daru Kabeka. 2010. *Pembelajaran Interdisipliner: Upaya Mengapresiasi Sastra Secara Holistik*. Jurnal. Jurnal Humaniora Vol. 1

Malik, M Khoirul. 2017. *Peran Media dalam Pembentukan Opini Publik Mengenai Isu Timur Tengah*. Jurnal ICMES The Journal of Middle East. Vol 1

Swingwood, Allan dan Diana Lorenson. 1972. *Sociology of Literature*. England: Paladin.

Wulandari, Dewi Ayu. 2015. *Agresi Amerika Serikat Terhadap Irak Periode 2003-2010*. Journal of International Relation Universitas Diponegoro. Vol 1 No. 2